

## Implementasi dan Problematika Program Merdeka Belajar Serta Kampus Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam

Anisa<sup>1</sup>, Cindy Elvira<sup>2</sup>, Muhammad Khair<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Palangka Raya  
Email: [anisa180603@gmail.com](mailto:anisa180603@gmail.com)

Received: 14/4/2025	Revised: 25/6/2025	Accepted: 26/6/2025	Published: 27/6/2025
---------------------	--------------------	---------------------	----------------------

### Abstract

*This article discusses the implementation and problems of the Independent Learning and Independent Campus (MBKM) Program in Islamic educational institutions. The purpose of this study is to identify challenges and solutions in implementing the program in Islamic educational environments. The method used is a literature study with data collection from various related sources. The results of the study indicate that although MBKM provides opportunities for students to develop competencies, there is a gap between Islamic values and modern educational approaches. Therefore, innovative curriculum management, improving educator competency, and integrating technology are needed to overcome this problem. The conclusion of this study emphasizes the importance of collaboration between stakeholders in optimizing the implementation of MBKM in Islamic educational institutions.*

**Keywords:** *Independent Learning, Independent Campus, Islamic Education, Implementation, Proble.*

### Abstrak

Artikel ini membahas implementasi dan problematika Program Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM) pada lembaga pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam penerapan program tersebut di lingkungan pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pengumpulan data dari berbagai sumber terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun MBKM memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi, terdapat kesenjangan antara nilai-nilai keislaman dan pendekatan pendidikan modern. Oleh karena itu, diperlukan manajemen kurikulum yang inovatif, peningkatan kompetensi pendidik, dan integrasi teknologi untuk mengatasi permasalahan ini. Simpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pemangku kepentingan dalam mengoptimalkan implementasi MBKM di lembaga pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Merdeka Belajar, Kampus Merdeka, Pendidikan Islam, Implementasi, Problematika.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi yang penting dalam pembentukan karakter dan perilaku individu, serta berperan dalam mengubah tingkah laku ke arah yang lebih positif. Lembaga pendidikan, baik formal maupun informal, berperan dalam menciptakan interaksi yang konstruktif bagi individu untuk memahami dan mengimplementasikan pengetahuan serta nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mendidik peserta didik dengan pengajaran yang menguatkan nilai-nilai Islam, sekaligus menyiapkan mereka untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik di dunia dan akhirat (Muthoharoh & Ronal madiih, 2023).

Transformasi pendidikan di Indonesia kini semakin mendesak, terutama dengan adanya kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan ini merupakan upaya untuk menyelaraskan proses pendidikan dengan tuntutan global dan perkembangan teknologi yang cepat. MBKM hadir sebagai respons terhadap kritik terhadap sistem pendidikan konvensional yang dianggap kurang relevan dengan kebutuhan dunia kerja serta perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi. Dengan demikian, melalui MBKM, mahasiswa diharapkan dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan kontekstual, sehingga dapat meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat (Ikbal *et al.*, 2024).

Secara yuridis, MBKM mengacu pada Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020, yang menetapkan standar dan pedoman pelaksanaan pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk kebebasan bagi mahasiswa untuk memilih unit pembelajaran di luar program studi formal mereka. Kebijakan ini juga sejalan dengan UUD 1945 Pasal 31 yang menjamin setiap warga negara, termasuk mahasiswa, hak untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan dunia saat ini (Kwartawaty *et al.*, 2024). Pendidikan yang adaptif menjadi penting dalam menghadapi tantangan yang beragam, terutama di era digital yang memerlukan keahlian dan kompetensi baru.

Aspek otonomi perguruan tinggi juga merupakan unsur krusial bagi keberhasilan implementasi MBKM. Otonomi ini memberikan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk merancang kurikulum yang memenuhi standar nasional sekaligus sejalan dengan visi dan nilai-nilai yang dianut (Yonanda & Usman, 2023). Dalam hal ini, Kementerian Agama (Kemenag) memiliki peran penting dalam mengawasi agar lembaga pendidikan Islam, terutama Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), tetap berpegang pada prinsip keislaman dalam kebijakan dan praktik pendidikan (Yohannur, 2022). Sinergi antara Kemenag dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menjadi inti dari keberhasilan pelaksanaan MBKM. Kemenag berperan dalam memastikan bahwa nilai-nilai keislaman tetap terintegrasi dalam proses transformasi pendidikan, sementara Kemendikbudristek berfungsi sebagai penggerak utama dalam penerapan kebijakan MBKM di seluruh lapisan pendidikan tinggi (Putra *et al.*, 2021). Dengan adanya kolaborasi antara kedua kementerian ini, diharapkan lulusan tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak baik, serta siap berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Pendidikan Islam di lingkungan PTKIN harus mampu beradaptasi dengan kebijakan MBKM, terutama dalam hal metode pembelajaran dan kurikulum yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dan tuntutan zaman. Hal ini mencakup pengembangan metode pembelajaran yang efektif dan interaktif, yang dapat membantu mahasiswa mengembangkan potensi diri dan kemampuan berpikir kritis (Devi *et al.*, 2023; Maunti, 2021). Pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam, yang menekankan etika dan moral, juga menjadi aspek penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan karakter yang kuat.

Selain itu, implementasi MBKM perlu memperhatikan pengembangan sistem penjaminan mutu internal di perguruan tinggi. Sistem ini menjadi kunci dalam menjaga kualitas pendidikan dan memastikan bahwa setiap program yang diselenggarakan memenuhi standar yang telah ditetapkan. Penjaminan mutu yang baik akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan serta mendorong perbaikan berkelanjutan dalam proses belajar mengajar.

Kepemimpinan di lembaga pendidikan juga berperan penting dalam keberhasilan implementasi MBKM. Pimpinan yang visioner dan responsif terhadap perubahan dapat

menginspirasi dan memotivasi staf pengajar serta mahasiswa untuk beradaptasi dengan kebijakan yang ada. Melalui kepemimpinan yang baik, integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum dan proses pembelajaran dapat dilakukan secara efektif, sehingga menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tuntutan dunia kerja dan berkontribusi untuk membangun masyarakat yang lebih baik (Jannah & Kusno, 2020).

Kebijakan MBKM juga memberikan peluang bagi mahasiswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya program-program seperti magang dan pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di kelas ke dalam praktik nyata, serta membangun kompetensi yang relevan dengan tuntutan dunia kerja (Maisyaroh *et al.*, 2021). Hal ini penting untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu memecahkan masalah di dunia nyata.

Implementasi kebijakan pendidikan yang berlandaskan inovasi dan transformasi ini juga tidak lepas dari tantangan. Kebijakan ini mengharuskan lembaga pendidikan untuk beradaptasi dengan visi baru yang lebih inklusif dan responsif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, kolaborasi antara berbagai pihak, baik di dalam maupun luar institusi pendidikan, menjadi sangat penting (Rahmawati, 2023). Diskusi dan pertukaran informasi antar lembaga pendidikan juga dapat mendorong pengembangan metode pengajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan era sekarang.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan implementasi MBKM dalam sistem pendidikan, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter dan etika yang baik. Hal ini akan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang berilmu, bertanggung jawab, dan harmonis (Respati *et al.*, 2023).

Penekanan pada pendidikan yang berbasis nilai-nilai keislaman dan kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) adalah langkah strategis dalam meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan di Indonesia. Dengan dukungan penuh dari semua pemangku kepentingan, diharapkan dapat tercipta generasi yang tidak hanya kompeten secara ilmiah tetapi juga memiliki integritas dan moral yang tinggi, siap berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia..

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode *study literature* atau penelitian kepustakaan yang memfokuskan pada telaah informasi dalam literatur teori yang berhubungan dengan pembahasan yang akan dibahas (Nelisma, 2022). Pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode dokumentasi yang bersumber dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, artikel ilmiah, atau jurnal yang terkait dengan topik pembahasan (Fadilla & Wulandari, 2023). Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis isi. Dimana pembaca melakukan secara berulang dalam pengecekan pustaka satu dengan yang lainnya agar dapat menjaga hasil penelitian secara tepat dan efisien sehingga meminimalisir kesalahan yang dilakukan oleh peneliti sendiri dalam menyampaikan informasi (Latifah *dkk.*, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian dan Tujuan Program Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka**

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah program yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan untuk bekal memasuki dunia kerja. MBKM merupakan sebuah implementasi dari visi misi yang dimiliki oleh Presiden Joko Widodo guna menciptakan adanya SDM yang lebih unggul. Perencanaan pada

konsep kampus merdeka ini pada dasarnya hanya perlu untuk mengubah peraturan menteri saja. Konsep kampus yang merdeka rencananya akan segera diluncurkan untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang lebih berkualitas.

Dalam penerapannya, lewat Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk 1 (satu) semester (setara dengan 20 SKS) menempuh pembelajaran di luar program studi pada perguruan tinggi yang Adanya kebijakan kampus merdeka yang memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk melakukan kegiatan diluar kelas akan mendorong mereka untuk mandiri. Kampus yang memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk kegiatan diluar kelas akan membantu mereka lebih tahu penerapan ilmunya dalam suatu bidang kerja. Ini akan membantu mahasiswa untuk kemudian bisa lebih siap menghadapi dunia kerja yang saat ini semakin sulit (Santy Christinawati<sup>1</sup>, Erfizal Fikri Yusmansyah<sup>2</sup>, Iim Karimah<sup>3</sup>, Waska Warta, 2023).

### **Urgensi Implementasi MBKM di Lembaga Pendidikan Islam**

Kebutuhan akan SDM Unggul dan Kompetitif Global mendukung MBKM dalam memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan kerja dan soft skills melalui kegiatan di luar kampus seperti magang, proyek kemanusiaan, dan pertukaran pelajar Utami, (2021) . Hal ini penting untuk mencetak lulusan yang mampu bersaing di dunia kerja dan globalisasi.

Akselerasi Integrasi Ilmu Keislaman dengan Dunia Nyata sehingga Implementasi MBKM memberi ruang bagi mahasiswa dari program studi keislaman untuk terlibat dalam aktivitas yang menghubungkan antara teori-teori Islam dengan isu kontemporer seperti sosial, ekonomi, teknologi, dan lingkungan Hasanah, (2022).

Relevansi Pendidikan Islam di Era Digital dan Industri 4.0 Pendidikan Islam tidak boleh tersinggirkan dalam era revolusi industri. MBKM menjadi peluang strategis untuk menunjukkan kontribusi nyata ilmu keislaman dalam masyarakat modern Sulaiman, (2021).

### **Implementasi Program Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam**

Implementasi adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi dilakukan ketika perencanaan sudah sempurna yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem yang terencana. Implementasi tidak dapat berdiri sendiri namun berkaitan dengan yang lain. Seperti sumber daya, sarana dan prasarana danpendanaan.Kaitan dengan implementasi MBKM di lingkungan perguruan tinggi, tentu dipengaruhi oleh kurikulum, kelas, dosen hingga pendanaan yang tidak murah (Mudrikah dkk., 2022b).

Implementasi program Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka pada lembaga pendidikan Islam merupakan terobosan strategis dalam mentransformasikan sistem pendidikan agar lebih relevan dengan tantangan era global dan kebutuhan generasi muda. Di satu sisi, Merdeka Belajar mendorong kebebasan dalam proses pembelajaran melalui pendekatan kurikulum yang lebih fleksibel, inovatif, dan humanistik (Irani & Mahmudi, t.t.). Pada lembaga pendidikan Islam, implementasi konsep ini tidak terlepas dari akar filosofis dan pedagogis yang telah terkandung dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis, sehingga secara fundamental program ini memiliki kesesuaian prinsipil dengan pendidikan keislaman. Penyesuaian kurikulum yang terjadi, misalnya di madrasah dan pesantren, mengharuskan penyusunan strategi perencanaan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian (Hidayat, 2010).

Di tingkat perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI), program Kampus Merdeka memberikan ruang untuk melepaskan mahasiswa dari belenggu birokrasi pendidikan tradisional sehingga mereka dapat lebih aktif mengeksplorasi berbagai alternatif pembelajaran, seperti magang, asisten mengajar, riset, dan proyek kemahasiswaan. Penerapan program ini di institusi pendidikan Islam juga menciptakan peluang untuk memupuk kepemimpinan dan integritas mutu pendidikan yang berpola pada kearifan lokal dan nilai-nilai keislaman. Melalui kebijakan tersebut, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu keagamaan, tetapi juga dikembangkan kemampuan lintas disiplin ilmu untuk menghadapi dinamika global yang semakin kompleks.

#### **Faktor Pendukung Implementasi MBKM Pada Lembaga Pendidikan Islam**

1. Kebijakan Kementerian yang Mendukung Fleksibilitas Kurikulum Pemerintah melalui Permendikbud No. 3 Tahun 2020 memberikan ruang 3 semester bagi mahasiswa belajar di luar prodi untuk meningkatkan kompetensi lintas disiplin.
2. Komitmen Lembaga dan Pimpinan sehingga Adanya dukungan dari pimpinan perguruan tinggi sangat krusial dalam perencanaan hingga pelaksanaan program MBKM. Beberapa PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) telah menyusun pedoman internal untuk mendukung program ini (Kemenag, 2021).
3. Kemitraan dengan Dunia Industri dan Lembaga Sosial untuk Kolaborasi dengan pesantren, lembaga zakat, LSM, hingga perusahaan swasta menjadi bentuk konkret dalam menjalankan aktivitas MBKM (Zainuddin, M., & Murtadho, N, 2021).
4. Pemanfaatan Teknologi Digital  
Sistem pembelajaran daring seperti Learning Management System (LMS) dan platform seperti SPADA memungkinkan pelaksanaan MBKM lebih fleksibel Nafi'ah, (2022).

#### **Faktor Penghambat Implementasi MBKM Pada Lembaga Pendidikan Islam**

- a. Kurangnya Sosialisasi dan Pemahaman Konseptual Banyak dosen dan mahasiswa yang belum memahami tujuan dan mekanisme MBKM secara utuh, sehingga ragu dalam pelaksanaannya (Fitriyah, 2023).
- b. Ketidaksiapan Kurikulum dan Struktur Organisasi yang mana di beberapa Beberapa LPI belum memiliki sistem kurikulum yang adaptif terhadap kebijakan MBKM dan masih terpaku pada kurikulum lama (Hamid, 2022).
- c. Terbatasnya Mitra yang Sesuai dengan Mahasiswa program studi keislaman seringkali kesulitan mendapatkan tempat magang atau proyek sosial yang relevan dan terverifikasi dalam sistem MBKM (Yusuf, 2021).
- d. Kendala Finansial dan Akses sehingga Mahasiswa dari keluarga ekonomi lemah menghadapi kendala biaya transportasi, akomodasi, dan perangkat digital yang dibutuhkan untuk program di luar kampus (Rahmawati, 2022).

#### **Problematika Program Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam**

Program Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM) merupakan terobosan dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kompetensi soft skills dan hard skills mahasiswa serta memberikan ruang bagi pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual (Isma & Yusuf, 2025). Program ini telah menunjukkan potensi dalam meningkatkan kemandirian belajar dan pengembangan kompetensi mahasiswa secara holistik. Namun, implementasinya, khususnya di Lembaga Pendidikan Islam, menghadapi sejumlah permasalahan yang kompleks, mengingat

karakteristik pendidikan Islam yang kental dengan nilai-nilai keislaman dan kekhasan kurikulum tradisional yang telah berjalan selama ini.

Salah satu problematika utama yang dihadapi adalah ketidaksesuaian antara konsep pendidikan Merdeka Belajar yang mendorong inovasi, kemandirian, dan keterbukaan terhadap berbagai disiplin ilmu dengan paradigma pendidikan Islam yang tradisional. Para pendidik di Lembaga Pendidikan Islam sering kali menghadapi dilema antara mempertahankan nilai-nilai dasar keislaman dan mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang lebih modern dan partisipatif seperti yang diusung oleh MBKM (Muslimin, 2023). Kesenjangan ini terjadi karena kurangnya kerangka teoritik yang mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut secara harmonis, sehingga menimbulkan resistensi dan kebingungan di kalangan guru dan dosen dalam mengimplementasikan program tersebut (Antoni, 2024).

Kesiapan tenaga pendidik juga menjadi faktor krusial dalam menyukseskan implementasi MBKM di Lembaga Pendidikan Islam. Meskipun program ini diharapkan dapat melatih mahasiswa dan calon pendidik untuk menjadi pemimpin masa depan yang adaptif dan inovatif, kenyataannya pelatihan dan pendampingan yang diberikan belum sepenuhnya mampu mengatasi gap kompetensi yang ada (Irawan & Suharyati, 2023b). Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan ini diperparah oleh terbatasnya sumber daya dan dukungan infrastruktur yang mampu mengakomodasi metode pembelajaran baru yang mengintegrasikan aspek digitalisasi serta literasi modern tanpa mengorbankan esensi pendidikan keagamaan (Fathurohim, 2023).

Permasalahan administratif dan kebijakan juga muncul sebagai hambatan dalam implementasi MBKM pada Lembaga Pendidikan Islam. Kebijakan yang seringkali bersifat top-down membuat penyesuaian dan pengadaptasian materi ajar dengan konteks lokal dan nilai-nilai keislaman menjadi sulit dilakukan secara efektif (Antoni, 2024). Hal ini mengakibatkan adanya celah dalam pemahaman dan penerapan kurikulum di lapangan, terutama ketika menghadapi tantangan perubahan zaman yang semakin dinamis dan kompleks. Oleh karena itu, kolaborasi yang erat antara pembuat kebijakan, pendidik, dan pemangku kepentingan perlu ditingkatkan agar proses transisi dan penerapan kurikulum MBKM dalam Lembaga Pendidikan Islam dapat dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan (Fathurohim, 2023).

Secara keseluruhan, problematika implementasi Program Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka pada Lembaga Pendidikan Islam mencakup kesenjangan paradigma antara tradisi keislaman dan inovasi pendidikan, kesiapan sumber daya manusia, serta keterbatasan dalam dukungan kebijakan dan infrastruktur. Penerapan program ini memerlukan upaya sinkronisasi antara nilai-nilai keislaman dengan tuntutan pendidikan modern, yang mana hal tersebut menjadi tantangan besar bagi lembaga pendidikan Islam dalam rangka membentuk lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga kuat dalam nilai-nilai moral dan keagamaan (Muslimin, 2023).

### **Solusi Program Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam**

Solusi untuk mengimplementasikan program Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka pada lembaga pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi. Pendekatan tersebut harus melibatkan manajemen kurikulum yang inovatif, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta transformasi kelembagaan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal (HU, 2023; Susilowati, 2022).

Pertama, manajemen kurikulum dalam lembaga pendidikan Islam perlu disusun secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini telah diuraikan dalam tinjauan teoretis oleh Hu di mana proses manajemen kurikulum Merdeka Belajar menjadi dasar untuk mewujudkan interaksi dan kualitas pengajaran yang optimal. Pendekatan ini memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dalam menghadapi tantangan era digital sekaligus mempertahankan karakteristik pendidikan Islam. Di samping itu, penerapan pendekatan manajemen kurikulum yang terintegrasi akan mendukung penerapan nilai-nilai keislaman melalui pengembangan metode pembelajaran yang berbasis pada prinsip otonomi dan inovasi

Kedua, peningkatan kompetensi guru dan dosen perlu menjadi fokus utama dalam menanggapi kebijakan Merdeka Belajar. Guru dan dosen di lembaga pendidikan Islam harus mendapatkan pelatihan dan pendampingan agar dapat mengadaptasikan metode pembelajaran yang fleksibel, kreatif, serta responsif terhadap perkembangan zaman. Integrasi antara pendidikan agama dan ilmu-ilmu kontemporer memberikan ruang bagi pengembangan kompetensi yang tidak hanya mengacu pada *hard skills*, tetapi juga *soft skills* yang mendukung pendidikan karakter. Penguatan kapasitas ini sejalan dengan implementasi kurikulum yang telah dirumuskan, sehingga siswa dapat memperoleh pendidikan yang tidak hanya bersifat transformatif secara akademis, tetapi juga membentuk kepribadian yang bertanggung jawab (Susilowati, 2022; HU, 2023).

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi aspek strategis untuk memaksimalkan penerapan program Merdeka Belajar dalam lembaga pendidikan Islam. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mengatasi kendala ruang dan waktu, tetapi juga dapat meningkatkan interaktivitas dan kualitas pembelajaran. Nusaibah dan Bustam menunjukkan bahwa penggunaan platform digital yang tepat dapat mewujudkan pendidikan Islam yang modern dan berkemajuan, sekaligus mendukung literasi digital siswa. Integrasi teknologi ini harus dilakukan secara sinergis dengan upaya pelatihan guru, sehingga teknologi tersebut tidak hanya menjadi alat, tetapi juga media untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan abad 21 (Nusaibah & Bustam, 2023).

Transformasi kelembagaan dan restrukturisasi program belajar di lembaga pendidikan Islam juga perlu mendapatkan perhatian khusus. Institusi seperti *ma'had* dan perguruan tinggi Islam harus mampu merespons dinamika global melalui perombakan struktur akademik dan penyusunan ulang program studi yang mendukung otonomi pembelajaran. Mufid dan Arifin (Mufid & Arifin, 2021). mengemukakan bahwa revitalisasi kelembagaan melalui program pertukaran pelajar dan kemitraan lintas institusi dapat menjadi sarana untuk mewujudkan kampus merdeka yang tidak hanya mengandalkan metode konvensional, tetapi juga mengintegrasikan pengalaman praktis dan nilai-nilai keislaman secara harmonis. Pendekatan ini nantinya dapat menciptakan lulusan yang kompetitif, adaptif, dan mendalam secara keilmuan maupun keagamaan (Mufid & Arifin, 2021; Susilowati, 2022).

Secara keseluruhan, solusi implementasi program Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka pada lembaga pendidikan Islam harus bersifat komprehensif, melibatkan manajemen kurikulum yang terintegrasi, peningkatan kompetensi pendidik, pemanfaatan teknologi, serta transformasi kelembagaan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Pendekatan semacam ini diharapkan tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan, tetapi juga menyiapkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara ilmu agama dan pengetahuan kontemporer untuk menghadapi tantangan global

## KESIMPULAN

Implementasi Program Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM) pada lembaga pendidikan Islam menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kompetensi mahasiswa. Program ini memberikan keleluasaan bagi mahasiswa untuk mengembangkan soft skills dan hard skills melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan inovatif. Namun, terdapat tantangan signifikan yang dihadapi, seperti ketidaksesuaian antara nilai-nilai keislaman dan pendekatan pendidikan modern, serta kesiapan tenaga pendidik yang masih perlu ditingkatkan. Kelebihan dari program ini adalah kemampuannya untuk menciptakan lulusan yang adaptif dan berkualitas, mampu menghadapi dinamika global. Di sisi lain, kekurangan yang dihadapi mencakup kesenjangan dalam pemahaman kurikulum dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemangku kepentingan untuk menyelaraskan implementasi MBKM dengan nilai-nilai keislaman, sehingga dapat tercipta pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga kuat dalam aspek moral dan keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, F. (2024). Problematika Guru PAI Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA N 3 Kota Bengkulu. *Journal of Education and Instruction (Joeai)*, 7(1), 224–238.
- Aswita, D. (2022). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm): Inventarisasi Mitra Dalam Pelaksanaan Magang Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 9(2), 56.
- Bafadhol, I. (2017). *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.11, Januari 2017. 06.*
- Devi, I., Harahap, N. I., & Yakub Simbolon, A. M. (2023). Implementasi Manajemen Kesiswaan di SMAN 1 Tigo Nagari. *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 30.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). *Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. 1(3).*
- Fathurohim, F. (2023). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(2), 184–194.
- Fitriyah, L. (2023). Pemahaman Mahasiswa dan Dosen terhadap MBKM. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Islam*, 1(1), 89–97
- Hidayat, R. (2010). *Konstelasi pemikiran.*
- Hamid, A. (2022). Kurikulum MBKM di PTAI: Kesiapan dan Hambatan. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 8(1), 77–88
- HU, M. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar pada Lembaga Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 65–70.
- Hasanah, N. (2022). Integrasi Pendidikan Islam dan Dunia Nyata dalam MBKM. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 112–123

- Irani, U., & Mahmudi, M. A. (t.t.). *Kurikulum Merdeka Belajar Pt. Mifandi Mandiri Digital*.
- Irawan, A., & Suharyati, H. (2023). Analisis Dampak Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm) Pada Perguruan Tinggi: Literatur Review. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 1116.
- Ikkal, A., Andrianto, A., & Lahmi, A. (2024). Standar Nasional Pendidikan dalam mendukung Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4(3), 109–115.
- Isma, N., & Yusuf, M. (2025). *Telaah Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dalam Memperkuat Soft Skill Mahasiswa*. 5(1), 211–215.
- Jannah, M., & Kusno, K. (2020). PERANAN PENDIDIKAN PANCASILA BAGI MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN MORAL BERBANGSA DAN BERNEGARA. *CIVITAS (JURNAL PEMBELAJARAN DAN ILMU CIVIC)*, 6(1), 1–7.
- Kwartawaty, N. N., Isdaryanti, B., Nugroho, A., & Fauziah, S. (2024). Peran Pengawasan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinggi: Tinjauan Terhadap Praktik dan Tantangan di Indonesia. *Journal on Education*, 6(4), 18657–18662.
- Kemendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi  
Kementerian Agama RI. (2021). *Petunjuk Teknis MBKM untuk PTAI*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam
- Lismawati & Sabarudin. (2023). Kebijakan Mbkm Dalam Meningkatkan Skill Dan Karir Studi Kasus: Universitas Malikussaleh Aceh. *Jurnal Belaindika (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 5(1), 7–12.
- Lucardo, W., Parlina, L., Mualim, & Hendrizal. (2024). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menurut Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 295–306.
- Mudrikah, A., Khorri, A., Hamdani, H., Holik, A., Hakim, L. L., Yasmadi, B., & Hidayat, H. (2022a). Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Islam Nusantara. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 137.
- Mufid, M., & Arifin, J. (2021). Revitalisasi Ma'had Al-Jami'ah Iain Pekalongan Dalam Menyongsong Kampus Merdeka Belajar. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, 31(2).
- Muslimin, I. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam Studi Kasus Di Madrasah Se-Jawa Timur. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 5(1), 43–57.
- Maisyaroh, M., Untari, S., Chusniyah, T., Prestiadi, D., Yulaidi, E. M., Adha, M. A., Saputra, B. R., & Ariyanti, N. S. (2021). STRATEGI PEMBINAAN PESERTA DIDIK DALAM RANGKA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI PANCASILA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 171.
- Maunti, M. (2021). Meningkatkan Perilaku Disiplin Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Melalui Layanan Bimbingan Kelompok WA Group Di SMP Negeri 3 Telaga. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1417.
- Muthoharoh, M., & Ronal madiih, A. (2023). Historis Pendidikan Islam di Nusantara. *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(1), 69–82.
- Nelisma, Y. (t.t.). *Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dalam Belajar: Studi Kepustakaan*.

- Nusaibah, A. W. N., & Bustam, B. M. R. B. (2023). Urgensi Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Program Merdeka Belajar & Pendidikan Islam Yang Berkemajuan. *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, 8(2), 32–48.
- Nafi'ah, U. (2022). Teknologi dalam Implementasi MBKM. *Jurnal EduTech*, 4(1), 55–66.
- Purwanto, D., & Arsi, P. (2024). Implementasi Budaya Literasi, Numerasi dan Teknologi di SDN 1 Purbadana Melalui Program KM 5. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 49–59.
- Putra, M. G. L., Sadriansyah, S., Fikri, A. M., Jaya Saputra, H. M., Harjanto, B. R., & Saputra, D. (2021). Pembuatan Aplikasi Sinkronisasi Data Akademik dengan Feeder PDDIKTI Berbasis Web Service. *SPECTA Journal of Technology*, 5(1), 13–21.
- Rahmawati, I. (2023). Kemampuan Literasi Matematika Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Berbasis PMRI. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 13(2), 152–167.
- Respati, P. P., Kurniawan, A., & Cahyadi, N. (2023). Interaksi Pendidikan dan Pola Pikir Kewirausahaan Terhadap Minat Kewirausahaan Pada Mahasiswa FEB UMG. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 9(1), 117–127.
- Rahmawati, D. (2022). Hambatan Ekonomi Mahasiswa dalam MBKM. *Jurnal Kesejahteraan Sosial Islam*, 3(2), 101–110
- Santy Christinawati<sup>1</sup>, Erfizal Fikri Yusmansyah<sup>2</sup>, Iim Karimah<sup>3</sup>, Waska Warta, R. S. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm) Di Universitas Nasional Pasim. *Open Journal Systems*, 2(9), 6073–6078.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
- Syafrin, Y., Kamal, M., Arifmiboy, A., & Husni, A. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 72–77.
- Sulaiman, A. (2021). Pendidikan Islam di Era Industri 4.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 89–100
- Utami, W. (2021). MBKM dan Peningkatan Kompetensi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 200–210
- Wijayanto (2022). eBook Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar. Tulungagung: Akademia Pustaka
- Yohannur, R. putra. (2022). *UPAYA PENYELESAIAN PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI INDONESIA*.
- Yusuf, F. (2021). Kendala Mitra MBKM untuk Mahasiswa Keislaman. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 7(2), 120–130
- Zainuddin, M., & Murtadho, N. (2021). Strategi Penerapan MBKM di PTAI. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 123–137